

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan kajian, analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya atas permasalahan yang dirumuskan dan sesuai dengan tujuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Semua masjid itu untuk umat Islam, tanpa melihat latar belakang siapa pendiri masjid tersebut, apakah warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia, NU, Muhammadiyah ataupun organisasi kemasyarakatan yang lainnya. Islam mengajarkan bahwa semua makhluk ciptaan Allah itu dilahirkan dalam keadaan suci. Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan indah, baik aturan maupun bagaimana cara menjalankannya. Najis adalah sesuatu yang kotor dan harus segera dibersihkan, karena Allah SWT menyukai hambahnya yang menjaga diri dari hadast besar maupun hadast kecil. Dengan demikian menurut ajaran Islam tidak ada manusia yang dilahirkan dengan keadaan tidak suci .
2. Dalam praktik menjaga kesucian baik diri maupun tempat peribadahan warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia selalu mengutamakan kesucian diri maupun tempat peribadahannya sesuai dengan ajaran di dalam Islam. Bahkan sudah diajarkan sejak anak usia paud. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk menanamkan dari dalam fikiran para generasi penerus Lembaga Dakwah Islam Indonesia sejak dini

tentang pemahaman serta bahaya akan najis. Karena pada dasarnya sebagai umat muslim kita tahu dan faham bahwa najis dapat menyebabkan suatu ibadah tidak sah karena hilang kesuciannya. Baik tubuh maupun tempat serta pakaian yang kita kenakan. Menurut warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia hampir seluruh lapisan warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia selalu menjaga kesucian baik diri maupun pakaian mereka dimanapun dan kapan pun ia berada. Karena yang namanya menjaga kesucian adalah kewajiban bagi setiap manusia itu sendiri. Masalah isu yang mengatakan bahwa warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia menyatakan orang diluar organisasi mereka najis atau yang lebih dari itu (kafir) adalah salah. Karena LDII juga umat muslim yang faham akan salah satu ayat yang diterangkan di dalam Al-qur'an bahwa semua manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Terlebih sesama umat muslim yang notabennya sama-sama paham akan masalah kesucian dan sama-sama faham bahwa semua umat muslim adalah saudara. Di dalam LDII diajarkan sikap toleransi kepada siapapun, jangankan sesama umat muslim bahkan terhadap orang yang lain agama seperti Kristen, katolik, Buddha dan lainnya. Kesimpulannya jika terhadap orang yang beragama lain saja LDII memberi toleransi apalagi terhadap sesama umat muslim yang hanya beda organisasi kemasyarakatannya saja, tentunya lebih memberikan toleransi dan lebih mengedepankan rasa persaudaraan antar sesama umat muslim. Anggapan masyarakat tentang warga Lembaga Dakwah

Islam Indonesia yang mengepel masjid mereka ketika orang diluar Lembaga Dakwah Islam Indonesia sholat di masjid mereka adalah suatu miss komunikasi saja. Di dalam LDII dalam penjagaan kesucian tempat ibadah misalnya masjid sangat diutamakan. Dan bahkan jadwalnya hampir dilakukan setiap hari setelah melaksanakan sholat wajib seperti sehabis subuh dan ashar. Mungkin hal inilah yang menjadi salah satu faktor munculnya isu-isu bahwa warga LDII selalu mengepel masjidnya ketika baru ada warga selain LDII yang numpang sholat atau istirahat di masjid-masjid LDII lalu setelah mereka pergi masjidnya langsung di pel. Sehingga setelah diklarifikasi hasilnya tidak seperti isu-isu yang sudah familiar beredar dikalangan masyarakat saat ini. LDII sama saja dengan NU, Muhammadiyah ataupun organisasi kemasyarakatan lainnya. Sama-sama berpedoman Al-qur'an dan Al-hadist dan sama-sama beragama Islam. Semua masjid itu untuk umat Islam, tanpa melihat latar belakang siapa pendiri masjid tersebut, apakah warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia, NU, Muhammadiyah ataupun organisasi kemasyarakatan yang lainnya. Isu yang menyebar adalah warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia tidak mau sholat diluar masjid milik LDII. Hal tersebut ternyata tidak benar, warga LDII sangat selalu berusaha tertib dalam menetapi sholat lima waktu, dalam rangka menetapi firman Allah: ***"Jagalah waktu-waktu sholat dan sholat yang tengah (Asar)"***. Untuk menetapi kewajiban sholat lima waktu tersebut, warga LDII dapat melaksanakan ibadah

sholat di masjid, di musholla, atau di tempat ibadah lainnya. Adapun jika di lokasi terdekat ada masjid LDII, tentunya wajar saja jika warga LDII tersebut lebih memilih pergi ke masjid LDII. Hal tersebut semata-mata disebabkan karena di masjid LDII tersebut dapat diperoleh informasi-informasi mengenai kegiatan organisasi, sekaligus silaturahmi dan menambah Ilmu. Sehingga dapat disimpulkan pernyataan-pernyataan yang menyatakan bahwasannya warga LDII tidak mau sholat di masjid selain milik warga LDII itu salah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisa data, maka peneliti menemukan beberapa hal penting yang dapat dijadikan perhatian penting bagi kalangan atau masyarakat yang terkait dengan konsep najis menurut pemahaman warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia baik bagi peneliti, pembaca maupun masyarakat serta peneliti selanjutnya guna menambah wawasan keilmuan dan keagamaan masyarakat.